

Volume	Nomor	Bulan	Tahun	Artikel
01	01	Mei	2024	#05

Judul	Pendidikan Karakter Era Disrupsi Perspektif Psikologi Sosial: Materi Bimbingan Masyarakat Kelurahan Leuwinanggung
Penulis	Nurhashina Chusnul Halilah ¹ , Asyifa Riasa ² , Hesti Herawati ³ , Nur Alfiyani Arfandi ⁴ , Ujang Suryaman ⁵ , Enday Nursamsudin ⁶ , Iswandi ⁷ , Fenti Trisnawati ⁸ , Masiyah ⁹ , Neneng Sayidah ¹⁰ , Genta Hanggoro Wiraprakoso ¹¹ , Husein Shahab ¹² , Ilham Purnama ¹³ , Fahri Husen ¹⁴ , Tanuri ¹⁵
Afiliasi	^{1,2,3,4,6,7,8,9,11,12,13,14} Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) ^{5,15} Fakultas Syariah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA) ¹⁰ Fakultas Dakwah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)
Korespondensi	Asyifa Riasa E-mail: Kimnanaa57@gmail.com



The work is distributed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Available at: <https://ejournal.iprija.ac.id/index.php/AlKosimi/index>

This Article is brought to you for free and open access by the Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA). It has been accepted for inclusion in this journal by an authorized editor.

Pendidikan Karakter Era Disrupsi Perspektif Psikologi Sosial: Materi Bimbingan Masyarakat Kelurahan Leuwinanggung

Nurhashina Chusnul Halilah¹, Asyifa Riasa², Hesti Herawati³, Nur Alfiyani Arfandi⁴, Ujang Suryaman⁵, Enday Nursamsudin⁶, Iswandi⁷, Fenti Trisnawati⁸, Masiyah⁹, Neneng Sayidah¹⁰, Genta Hanggoro Wiraprakoso¹¹, Husein Shahab¹², Ilham Purnama¹³, Fahri Husen¹⁴, Tanuri¹⁵

^{1,2,3,4,6,7,8,9,11,12,13,14}Fakultas Tarbiyah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

^{5,15}Fakultas Syariah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

¹⁰Fakultas Dakwah, Institut Pembina Rohani Islam Jakarta (IPRIJA)

Korespondensi: Asyifa Riasa
E-mail: Kimnanaa57@gmail.com

ABSTRAK

Pada era disrupsi, teknologi informasi dan komunikasi telah merubah aspek kehidupan sosial. Masyarakat menghadapi tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Hal tersebut juga merubah pola hidup, komunikasi, serta nilai sosial. Untuk mengembalikan masyarakat pada nilai sosial yang baik, pendekatan pendidikan karakter Islam sangat penting. Pendekatan ini tidak fokus pada akademik saja, tetapi juga pengembangan karakter peserta didik. Dari perspektif psikologi, individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Pendidikan karakter Islam mencakup nilai, etika, norma, dan sikap positif lainnya untuk meningkatkan nilai sosial masyarakat. Metode penelitian kualitatif menggunakan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi pustaka, diskusi kelompok, catatan, dan dokumen resmi. Pendidikan karakter Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat secara fisik dan spiritual agar menjadi pribadi yang baik.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Era Disrupsi, Peserta Didik.

ABSTRACT

In the era of disruption, information and communication technology has transformed social life, especially in Leuwinanggung. Society faces a significant challenge in adapting to these changes. This has also altered lifestyles, communication patterns, and social values. To restore society to good social values, the approach of Islamic character education is crucial. This approach focuses not only on academics but also on the development of students' character. From a psychological perspective, individuals are an integral part of society. Islamic character education encompasses values, ethics, norms, and

other positive traits to enhance the social values of society. Qualitative research methods involve data collection through observation, interviews, literature reviews, group discussions, notes, and official documents. Islamic character education in Leuwinanggung aims to develop the physical and spiritual potential of society to become good individuals.

Keywords: Character Education, Era Of Disruption, Students.

A. LATAR BELAKANG

Era kehidupan manusia saat ini telah terjadi transformasi besar dari dampak kemajuan teknologi komunikasi dan informasi. Pada zaman ini, komunikasi dan informasi tidak hanya dijadikan sebagai aspek teknis saja, namun juga dijadikan sebagai aspek integral dari perubahan kehidupan kemasayarakatan yang perlahan sudah mulai menjadi gaya kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan, agama, dan norma kehidupan. Contoh yang terjadi pada saat ini adalah berubahnya cara interaksi antar Masyarakat di Leuwinanggung sejak adanya handphone dan perlahan juga mulai terhapusnya kebiasaan konvensional seperti digunakannya perangko dalam mengirim surat.

Munculnya internet menjadi bagian dari dampak globalisasi komunikasi dan informasi yang telah memicu perdebatan yang berkaitan dengan interaksi sosial di Leuwinanggung. Dalam pembahasan perdebatan ini, munculnya handphone yang sangat berpengaruh, yaitu telepon pintar yang didukung dengan adanya internet, menjadi semakin kuat hubungan manusia dengan kehidupan di dunia maya. Keadaan ini dapat merubah gaya hidup seseorang menjadi lebih mudah, praktis, dan menghilangkan batasan seperti waktu, tempat, dan jarak, serta merubah beberapa kasus dan nilai-nilai tertentu. Dampak dari keadaan ini mengecam nilai-nilai normatif kehidupan secara mendisruptif.

Era disruptif adalah era di mana terjadinya perubahan industri 4.0, yang ditandai dengan adanya perubahan sedikit demi sedikit pada kehidupan sosial yang menjadi lebih praktis dan memberikan dampak baik kepada masyarakat melalui perubahan internet dan teknologi digital. Hal ini dapat diperoleh dengan cara menguasai keterampilan dan pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi

dalam upaya peningkatan kualitas sosial. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang cepat dapat menimbulkan dampak dan tantangan yang signifikan. Keadaan ini terjadi secara menyeluruh, termasuk di negara-negara maju maupun berkembang di Asia, termasuk juga di Indonesia. komunikasi sosial dan Interaksi global juga menimbulkan revolusi dalam interaksi sosial.¹

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi pada saat ini juga telah merubah cara seseorang dalam bersosialisasi, tidak hanya dalam pertemuan secara langsung, tetapi juga melalui interaksi jarak jauh yang didukung oleh adanya internet. Menurut Roselin, berkembangnya teknologi internet tidak hanya menciptakan masyarakat global, tetapi juga merubah pola kehidupan sosial kemasyarakatan. Dampak yang terjadi adalah, menjadikan manusia hidup dalam dua realitas, yaitu kehidupan sosial dalam masyarakat fisik dan kehidupan sosial dalam masyarakat dunia maya. Hal ini terjadi perlahan demi perlahan dan tanpa disadari.²

Era disrupsi membawa tantangan jaman yang besar bagi dunia pendidikan, termasuk di Leuwinanggung. Perubahan-perubahan dalam teknologi, gaya hidup, dan nilai-nilai sosial membutuhkan pendekatan pendidikan holistik social di Leuwinanggung, yaitu tidak hanya fokus pada aspek akademis melainkan juga pada pengembangan karakter peserta didik. Perspektif psikologi sosial, individu adalah bagian integral dari masyarakat wilayah Leuwinanggung. Pendidikan karakter melibatkan pembentukan nilai-nilai, etika dan sikap positif yang dapat membantu individu berinteraksi secara produktif dalam masyarakat leuwinanggung. Psikologi sosial memberi landasan bagi pemahaman interaksi social di Leuwinanggung dapat membentuk karakter peserta didik.

Kelurahan Leuwinanggung, yang berada di Kota Depok, adalah lokasi di mana Mahasiswa IPRIJA menjalankan program KKN-T, yang juga turut merasakan perubahan sosial yang signifikan yang disebabkan oleh kemajuan teknologi. Peserta

¹ Soerjono Soekanto, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum-Hukum Nasional*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1974), Hal. 53.

² Putri Ekasari. et al. *Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2012. Hal. 67. Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB-Bogor, ISSN: 1978-4333, Vol. 06, No. 01.

KKN-T Kelompok 2 membantu berjalannya program yaitu dengan adanya kegiatan mengajar di sebuah taman Pendidikan, yang bertujuan untuk membantu mengupayakan terbentuknya karakter yang religious sejak dini pada peserta didik, dengan cara mengajar melalui metode pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini tidak hanya mengedepankan transfer pengetahuan melainkan juga memberikan pemahaman khusus pada pembentukan karakter siswa dan masyarakat Leuwinanggung yang perlahan karakter dan akhlak anak-anak mulai terkikis.³

Program mengajar dengan pendekatan eduktif ini dapat diterapkan melalui berbagai cara, yaitu mahasiswa dapat mengembangkan metode pembelajaran yang interaktif, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, kegiatan yang dilakukan juga ada menghafal, membaca buku dengan cara inovasi yang bervariasi yang bertujuan membantu peserta didik untuk tertarik dan mau mengikuti kegiatan dengan senang. Ada juga kegiatan pentas seni yang mampu mengembangkan bakat peserta didik, supaya mampu meminimalisir terkena dampak disrupsi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi salah satunya gadget, dengan adanya dampak ini. Maka, artikel ini akan membahas urgensi pendidikan karakter di era disrupsi perspektif psikologi sosial di Leuwinanggung.⁴

Perubahan sosial dalam interaksi komunikasi yang terjadi di masyarakat atau keluarga dapat dikenali lewat perubahan hubungan antar sesama yang diakibatkan oleh penggunaan internet secara meluas. Interaksi di dunia maya terjadi karena tersedianya platform jejaring sosial yang menyediakan banyak fasilitas seperti Room Chat, Wall to Wall, Message, Comment, Story, Feed, Reels, Game, dan lain sebagainya. Castells mengilustrasikan keadaan masyarakat sosial saat ini menjadi sosok individu yang saling tersambung melalui teknologi informasi yang dapat menciptakan kehidupan masyarakat sosial berada di kehidupan dunia maya yang memunculkan terjadinya pertukaran serta penerimaan informasi.⁵ Jika komunikasi di dunia maya dilakukan secara terus-menerus, akan dapat mengubah norma sosial yang sudah

³ Wawancara pribadi dengan Ust. Maman, Depok, tanggal 15 Februari 2024

⁴ Wawancara pribadi dengan Ust. Maman, Depok, Tanggal 16 Februari 2024

⁵ Mochammad Fakhruroji. *Da'wah di Era Media Baru*, (Bandung. Simbio Rekatama Media, 2017), hal. 18

berlaku diantara masyarakat dan keluarga. Sebelumnya, interaksi secara langsung menjadi momen yang sangatlah penting, akan tetapi hal itu kini berubah menjadi lebih cenderung bersifat online tanpa kehadiran raga, membuat beralihnya budaya menjadi tanpa adanya batasan nilai, ideologi tanpa adanya kendali, dan kehidupan sosial yang dahulu terbuka kini menjadi semakin tertutup. Keadaan ini bisa menyebabkan terputusnya tali silaturahmi di antara masyarakat dan keluarga. Padahal, tali silaturahmi yang baik adalah yang berasaskan dari kehidupan yang harmonis. Sesuai dengan hadits Nabi SAW

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثْرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةً

“Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya (dipanjangkan umurnya), hendaklah ia bersilaturahim.” (HR. Muslim. No. 4638)

Teknologi informasi dan komunikasi yang kini sudah didukung dengan adanya internet telah mengecam tabiat, mental, tingkah laku, dan karakter masyarakat. Hal tersebut adalah dampak dari adanya kemajuan teknologi yang dapat menjauhkan nilai norma serta hubungan silaturahmi antar sesama masyarakat yang seharusnya terjalin melalui komunikasi secara langsung. Secara tidak langsung, hal ini dapat merubah tujuan yang seharusnya diperjuangkan menjadi keinginan yang hasilnya cepat dan instan tanpa melalui proses usaha yang sebenarnya. Semua perangkat dan fasilitas untuk pertemuan dan komunikasi sosial sudah tersedia secara online, bahkan sumber wawasan dan pengetahuan juga sudah tersedia secara lengkap di internet. Dengan adanya berbagai jenis layanan internet yang ada, salah satunya Google, segala pengetahuan dan wawasan yang diinginkan dapat diakses dengan mudah. Mengatur pertemuan menjadi lebih mudah, dan menggali serta mencari berbagai ilmu pengetahuan juga menjadi lebih instan karena informasi yang kita perlukan sudah ada secara virtual. Dengan ini, di era teknologi guru memiliki peran hanya sebagai formalitas serta menjadi fasilitator, karena materi pembelajaran sudah tersedia semua dan siswa saat ini dengan mudah mendapatkan jawaban pertanyaan di internet, begitu juga dalam Pendidikan di sekolah.

Keadaan ini menjadi tantangan yang cukup serius bagi seorang guru dan

tenaga pendidikan. Dampak fenomena ini, seorang guru mengalami penurunan kewibawaan dan penghormatan dari murid, karena guru dianggap sudah tidak lagi menjadi sosok figur yang layak untuk dihormati dan dijadikan sebagai teladan, serta nilai-nilai ilmu dan pengetahuan yang disampaikan menjadi sering diabaikan. Saat ini guru juga banyak yang terjebak pada perangkap kemajuan teknologi, sehingga menjadikan mereka bersikap realistik, hilang orientasi sesungguhnya, dan kurang siap ketika dihadapkan untuk melaksanakan tugas mengajar. Akibatnya, siswa dan guru lebih cenderung hanya mentransfer pengetahuan ilmiah saja, sedangkan nilai-nilai dan pesan-pesan moral yang seharusnya tersampaikan menjadi tidak tersampaikan dengan efektif. Era seperti ini akan berpotensi menjauhkan nilai-nilai pokok pendidikan yang utama dalam membangun peradaban serta karakter manusia yang beradab.

Dalam kondisi seperti ini, di era yang dipenuhi dengan tantangan dan perubahan, memprioritaskan pendidikan dengan berbasis serta berkarakter Islami menjadi sangat penting dalam membentuk karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter yang berbasis Islami memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi serta peradaban yang unggul dan bermoral. Pendidikan karakter Islami memprioritaskan pada pembentukan karakter dan akhlak dengan cara memperkuat nilai-nilai moral sebagai dasar dalam menyelamatkan masyarakat dari kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan sosial, budaya, dan ekonomi.

B. METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari observasi secara langsung, wawancara, studi pustaka, diskusi kelompok, catatan-catatan, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk memaparkan keadaan realitas yang empiris di lapangan dengan menguraikan keadaan yang sesungguhnya. Kemudian akan diuraikan secara terperinci, mendalam, dan menyeluruh yang akan dibandingkan dengan teori yang sesuai dengan keadaan yang

terjadi di lapangan. Metode analisis ini menggunakan metode analisis deskriptif.

Penelitian kualitatif yang telah dilakukan, peneliti menjadi peran utama dalam mengumpulkan data yang representatif dan akurat. Untuk dapat memastikan informasi dan data yang diperoleh akurat dan benar, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data harus tepat. Dalam penelitian ini peneliti diharuskan untuk terjun secara langsung untuk bertemu dengan narasumber atau pemberi informasi data yang empiris pada lingkungan asli. Penelitian pengumpulan data dapat dilakukan secara global dan inklusif untuk bisa memperoleh keutuhan data yang kuat dan relevan dari lapangan. Data yang telah dikumpulkan bisa diuraikan dalam bentuk deskriptif yang sesuai dengan urutan data yang sudah ada untuk menghasilkan narasi yang jelas. Dalam masa penelitian kualitatif ini, ada beberapa teknik yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, antara lain:

1. Observasi Partisipatif, yaitu peneliti dapat memperoleh data dengan cara mengambil foto atau merekam setiap kejadian yang saling berkaitan.⁶
2. Wawancara, yaitu peneliti dapat memperoleh data dengan cara melakukan tanya jawab bersama narasumber dengan jumlah tertentu supaya narasumber dapat dihubungi peneliti secara langsung guna mendapat informasi dan data yang kuat dan akurat. Selama proses wawancara harus dilakukan dalam situasi yang natural dan asli. Untuk memperoleh data dan informasi Peneliti yang lebih kuat, peneliti dapat memberikan kebebasan kepada narasumber untuk menjawab pertanyaan. Teknik wawancara ini sangat penting sekali untuk digunakan dalam pengumpulan data yang bersifat non-praktik, seperti keterangan, sudut pandang, alasan, motif, persepsi, tanggapan, dan sikap.
3. Diskusi Kelompok Terarah, yaitu peneliti dapat memperoleh data dengan cara wawancara semi-terstruktur yang dikoordinasikan oleh seorang moderator yang sudah ahli dengan topik yang akan dibahas dalam forum diskusi terarah. Dalam hal ini, peneliti berperan menjadi moderator. Dalam diskusi kelompok ini, saat peneliti melakukan penelitian kualitatif dalam bidang ilmu sosial guna memperoleh data dan informasi yang akurat dan mendalam ketika sedang

⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1996). hal. 58

dihadapkan oleh permasalahan subjek substansi, dapat juga dengan melibatkan para ahli dan intelektual yang berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi.

C. Pembahasan

Pendidikan Karakter Islam

Karakter secara bahasa dalam bahasa Latin yaitu kharassaein dan kharax, jika diartikan dalam bahasa Yunani yang berarti membuat tajam, mengukir, atau memahat. Dalam bahasa Inggris, karakter juga disebut sebagai character, yang sat ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi karakter. Dalam KBBI, karakter juga berarti karakteristik, watak, tabiat, perilaku, perangai, sifat, kebiasaan, bahkan agama. Secara keseluruhan, karakter juga merujuk pada norma-norma karakteristik seseorang yang berkaitan dengan hubungan sosial, tuhan, diri sendiri, yang terlihat dalam pola pikir, sikap, ucapan, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, hukum, etika, tata krama, budaya, dan kebiasaan.

Dalam latar belakang pendidikan nasional saat ini, karakter digambarkan sebagai terbentuknya watak dan sifat seseorang secara keseluruhan, yang bermaksud untuk bisa menggali dan menumbuhkan potensi peserta didik untuk bisa menjadi seorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi seorang warga negara yang kritis dan mampu untuk bertanggung jawab.⁷

Menurut Simon Philip, karakter adalah kumpulan nilai-nilai seseorang yang menjadi dasar karakteristik, watak, tabiat, perilaku, perangai, sifat, serta kebiasaan. Imam Alghozali menerangkan karakter adalah bagian dari akhlak, yaitu perangai yang sudah menjadi kebiasaan yang menyatu pada diri manusia sampai yang dianggap jika seseorang melakukan suatu kebiasaannya sudah tidak perlu dipikirkan lagi. Semantara Lembaga pendidikan Islam dinyakini sebagai wadah ladang penanaman nilai keagamaan sangat akan berperan dalam menyukseskan proses pendidikan.⁸

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 3

⁸ Irfan, Ahmad, et al. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Dauroh Shoifiyah Darul Musthafa, Tarim, Yaman." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5.2 (2023).

Karakter adalah menjadi suatu aspek yang unik yang ada di dalam diri manusia yang bisa membedakan satu individu dengan individu lainnya. Persamaan antara karakter dan kepribadian keduanya saling berkaitan yang menjadikan sifat dasar seseorang. Beberapa orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter manusia merupakan bagian dari batin manusia yang bersifat bawaan dan berpengaruh pada pemikiran dan tingkah laku seseorang. Dalam Islam, watak bawaan seseorang disebut dengan fitrah. Fitrah seseorang, dalam Islam, adalah kesaksian setiap manusia terhadap Robb-nya, yaitu Allah Yang Maha Menciptakan, serta insting kebaikan yang telah terpatri di dalam hatinya. Firman Allah dalam Al-Quran:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S Ar Rum: 30)

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan yang mempunyai tujuan untuk bisa membentuk kepribadian manusia dengan cara mengembangkan perangai baik yang terlihat dalam tingkah laku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, hormat pada sesama dan orang lain, kerja keras, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang disengaja dengan harapan dapat membantu seseorang dalam memahami dirinya sendiri dan dapat menghargai norma, etika, dan moral yang berlaku. Hal ini juga memiliki arti yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral untuk peserta didik, yang bertujuan untuk membentuk manusia menjadi individu, masyarakat, dan warga negara yang baik.

Adian Husaini menjelaskan bahwa seseorang yang baik adalah seseorang yang bertaqwa, beriman, berakhlak mulia, mandiri, dan cerdas.⁹ Dengan begitu, pendidikan karakter secara umum memfokuskan pentingnya norma-norma luhur yang bersumber dari wahyu dan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan Karakter Islami adalah pendidikan karakter yang bersandar pada ajaran Islam yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang kandungannya

⁹ Adian Husaini. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi*. (Depok: At Taqwa Collage, 2017), hal. xiii

juga mencakup serangkaian ajaran tentang kehidupan sosial. Pendidikan karakter Islami juga mengajarkan tentang akhlak seseorang untuk bisa berprinsip pada kandungan-kandungan yang terdapat di Al-Quran, Hadits, serta akal pikiran manusia. Dan ini harus menjadi acuan yang utama dalam pembentukan karakter. Apabila ada kendala dalam memahami ayat Al-Quran, maka bisa merujuk pada hadits Nabi SAW. Jika tidak terdapat penjelasan dari keduanya, barulah kemudian akal pikiran boleh digunakan untuk berijtihad, akan tetapi harus tetap berada pada koridor syariat yang tetap berlandaskan dengan Al-Quran dan hadits. Dengan itu, konsep dalam implementasi penerapan pada pendidikan karakter Islami harus berlandaskan pada nilai kandungan Al-Quran dan hadits Nabi SAW.

Arah dan Tujuan Pendidikan Karakter Islami

Kemunculan teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan dampak beberapa masalah pada aspek sosial, baik di tingkat individu maupun dalam lingkup masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Teknologi saat ini tidak hanya mengubah cara individu berinteraksi social melalui kontak fisik, akan tetapi juga melalui sarana komunikasi jarak jauh yang semakin terfasilitasi oleh media seperti internet.

Dalam bukunya yang berjudul "Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya," Liliweri mengilustrasikan kondisi ini sebagai "gaya hidup global", yang ditandai oleh adanya penyebaran luasan budaya antar bangsa. Hal ini terlihat pada era saat ini yang mulai memiliki kesamaan dalam tata cara hidup, minat, dan arah condong yang sama, termasuk juga dalam hal makanan, pakaian, hiburan, dan aspek kehidupan yang lainnya.¹⁰ Dampak tersebut merupakan potensi kehilangan jati diri dari karakter sebelumnya, serta pengaruh besarnya yaitu hilangnya nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada. Dalam hal ini, budaya Barat, yang telah lebih dulu maju dalam industri dan teknologi informasi, sering dipandang sebagai kiblat standar kemajuan bangsa yang wajib untuk dijadikan contoh dan diikuti oleh setiap

¹⁰ Alo Liliweri. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta; LkiS. Th. 2002), hal. 62.

individu, masyarakat, hingga bangsa dan negara.¹¹

Yusuf Al Qardhawi menngemukakan pendapat, bahwa era globalisasi informasi saat ini sebenarnya adalah bentuk dari penjajahan budaya yang ada pada bangsa lain yang lebih maju dalam teknologi, yang ingin memaksa sebagian bangsa lainnya untuk mengikuti dan meniru budaya serta ideologi yang dimilikinya.¹² Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di era kemajuan ini sering kali melampaui batas norma nilai agama serta budaya. Interaksi sosial dengan gaya baru yang dipicu oleh berkembangnya teknologi tanpa disadari telah merusak nilai-nilai secara menyeluruh. Dalam situasi ini, peran agama menjadi sangat penting. Dalam pandangan Agama Islam sendiri, agama harus menjadi satu-satunya pedoman bagi kehidupan yang dapat menjaga masyarakat serta peradaban. Itu karena al-Quran sebagai pedoman diyakini mengatur berbagai aspek kehidupan¹³.

Karena itu, peran pendidikan karakter sesuai dengan ajaran Islam di era globalisasi ini menjadi sangatlah penting. Satu-satunya cara yang mampu menjadi benteng dan pelindung dari keterbelakangan sosial, budaya, ekonomi, kebodohan, serta kemiskinan tanpa menghilangkan identitas jati diri masyarakat dan bangsa serta tidak menghilangkan norma dan etika yang sudah berlaku.

Sebagai sosok yang ingin menjadi agen perubahan, pendidikan karakter secara Islam ini harus mampu berperan secara dinamis dan aktif. Adanya pendidikan karakter secara Islam ini sangat diharapkan dapat membawa perubahan serta dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan karakter umat, baik dalam aspek intelektual maupun praktik. Pendidikan karakter secara Islam bukan hanya sekedar penyebutannya saja, namun harus mampu menjaga dan melindungi nilai moralitas masyarakat serta peradaban dari dampak negatifnya di era globalisasi. Salah satunya, dengan cara menanamkan nilai-nilai moral yang harapannya mampu menjadi solusi untuk mencegah masuknya dampak negatif di

¹¹ Muna Haddad Yakan. *Hati-Hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1990), hal. 19.

¹² Yusuf Al Qardhawi. *Islam dan Globalisasi Dunia*. (Jakarta: Pustaka Alkautsar. 2004), hal. 31

¹³ bin Abdullah Alhadi, Muhamad. "GAGASAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSFEKTIFAL-QURAN: APLIKASI METODE TAFSIR TAHLÄLI DALAM PENAFSIRAN KONTEMPORER." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12.2 (2018): 50-64.

era kemajuan teknologi, serta mencegah kebodohan dan keterbelakangan.¹⁴ Pendidikan karakter secara Islam adalah bentuk pendidikan yang melingkupi seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh manusia yang memiliki identitasnya yang sesungguhnya sebagai hamba Allah. Sebagaimana Islam harus menjadi panduan bagi kehidupan seluruh manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Karena, tercapainya manusia yang bertakwa kepada Allah SWT adalah menjadi tujuan utama dari pendidikan karakter Islam adalah.

Adapun Problematika yang banyak terjadi pada peserta didik saat ini adalah merosotnya moral dan akhlak. Karena banyak dari mereka ingin menikmati teknologi yang berkembang saja dan mereka juga merasa sudah bisa melakukan dan mendapatkan apapun yang mereka inginkan. Sehingga, rasa hormat dan sopan santun untuk bisa menghargai Guru sangatlah kurang. Kemerosotan akhlak banyak terjadi di zaman ini, tidak seperti peserta didik di zaman dahulu yang bisa begitu sopan terhadap Gurunya. Hal ini juga menjadi Problematika yang cukup serius akan pentingnya belajar Pendidikan karakter secara Islam guna membentuk karakter dan pribadi yang baik, sopan terhadap siapapun.

Pendidikan agama pada masa anak-anak dapat terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil yang dimulai dari lingkup keluarga, sekolah, dan lingkungan. Semakin banyak pengalaman yang dialami akan semakin banyak memberikan dampak pemahaman agama pada anak. Dengan demikian, hal itu akan menentukan dalam memberikan respon dan tindakan dalam menghadapi problematika hidup kelak dewasa yang sesuai dengan ajaran agama yang sudah tertanam pada saat ia kecil.

Pendidikan karakter secara Islam yang paling utama adalah mengajarkan akhlak yang bertujuan untuk membentuk karakter manusia secara menyeluruh agar dapat mengembangkan potensi manusia baik secara jasmani maupun rohani menjadi pribadi yang baik. Tujuan ini guna untuk dapat membangun hubungan antar manusia dengan manusia, lingkungan, alam semesta, dan robb menjadi sangat

¹⁴ Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 76 - 78

harmonis. Dengan itu, pendidikan karakter secara Islam berusaha untuk memaksimalkan potensi manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk dipahami secara baik konsep dan hakikat pendidikan karakter secara Islam ini. Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an terkait konsep manusia yang bertanggung jawab menjadi khalifah dimuka bumi untuk mengelola, melindungi, dan memanfaatkan alam demi kesejahteraan umat manusia dengan baik. Firman Allah SWT:

"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah:30)

Tanpa disadari oleh kita semua, bahwa dampak dari globalisasi ini membawa era kompetisi pada setiap aspek kehidupan yang mementingkan pada keunggulan tanpa mementingkan dampak dan manfaat apa saja yang akan timbul, serta banyak juga individu yang rela bertahan dalam persaingan hidup yang sengit. Demikian itu, sangat penting meningkatkan kualitas hidup seorang muslim melalui pendidikan karakter yang sesuai dengan islam. Dalam menghadapi arus tantangan dari dampak globalisasi, dibutuhkan untuk bisa mengembangkan dan menguatkan karakter melalui pendidikan karakter secara Islam supaya bisa tantangan tersebut dapat teratasi dengan baik. Dalam mengatasi problematika sosial yang sangat kompleks yang dikarenakan dari dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, pendidikan karakter secara Islam memiliki peluang yang besar untuk memberikan kontrobusi dan berperan sebagai kontrol kehidupan sosial yang sudah terpapar oleh dampak negatifnya. Hal ini dikarenakan dampak utama yang dihasilkan dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi adalah The *Great Disruption*, yang menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti:

- a. Krisis Moral dan Akhlak. Banyak contoh yang menunjukkan pada penurunan akhlak sosial di negara kita. Pendidikan karakter secara Islam ini bertujuan untuk dapat mengajarkan perubahan pada individu. Perubahan ini adalah

perubahan akhlak menuju ke arah yang positif, dengan berpedoman pada Al Quran dan Hadits.¹⁵

- b. Disorientasi Fungsi Keluarga. Diketahui juga bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh semua kalangan, namun saat ini peran keluarga terhadap pendidikan anak telah berubah banyak. Peran tersebut kini telah bergeser ke lingkungan sekolah dan masyarakat, karena banyak orang tua yang lebih sibuk dengan karir dan pekerjaan. Banyak orang tua juga memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah fullday, boarding, atau asrama, bukan karena bertujuan untuk mendapatkan pendidikan agama, akan tetapi supaya ada yang mengasuh dan mengajar anak-anak mereka daripada bermain di rumah tanpa ada pengawasan yang jelas. Sementara itu, ibu yang seharusnya bisa menjadi "madrasatul ula" (guru pertama) sekarang juga banyak yang sibuk bekerja. Hal ini juga menyebabkan anak-anak menjadi kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang seharusnya mereka dapatkan. Hal ini juga menjadi pengaruh masyarakat karena tidak adanya pendidikan di rumah sebagai bagian dari keluarga. Kemunculan teknologi telepon pintar dan adanya berbagai aplikasi media sosial pun menjadi pengaruh semakin memperburuk kondisi ini dengan mengalihkan perhatian keluarga dan kalangan untuk bisa interaksi langsung. Dengan demikian, keluarga adalah pendidikan pertama yang diperlukan sejak dini untuk melakukan langkah-langkah pencegahan kerusakan moral.
- c. Memperkuat Paham Sekuler dan Liberal. Kedua hal ini yang saat ini merupakan tantangan yang cukup serius. Sekularisme saat ini menjadi gerakan yang mendorong manusia hidup di dunia tanpa menggunakan hukum agama. Sementara liberalisme yang mengutamakan kebebasan manusia dalam menafsirkan syariat dan nilai-nilai norma yang ada, seringnya melalui perubahan metodologi ijtihad yang mengharuskan

¹⁵ Taufiq Abdillah Syukur. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. (Depok: Rajawali Press, 2014), hal 53

digunakannya konsep kontekstual historis dan rasionalitas akal yang tinggi, sehingga menjadikan hukum Islam menjadi relatif dan tidak pasti. Padahal, agama Islam dianggap sebagai agama dan wahyu yang global, integral, dan relevan untuk semua kalangan dan mampu mengikuti zaman dan peradaban.¹⁶ Dampak dari kedua paham ini adalah terjadinya oposisi pada pendidikan saat ini.

Pandemi Covid-19 yang terjadi kemarin, telah meninggalkan banyak pelajaran bagi pendidik yang mengajarkan pendidikan karakter secara Islam untuk mengejar ketertinggalannya. Penggunaan internet secara besar-besaran dan menyeluruh di semua kalangan yang telah menjadi media pembelajaran utama bagi semua lembaga pendidikan selama pandemi adalah tahap yang cukup strategis yang harus dipersiapkan dengan matang oleh lembaga Pendidikan Islam. Hal ini mencakup juga persiapan perangkat, metode yang akan digunakan, sumber daya manusia, dan pengembangan kurikulum yang akan diterapkan.

Bagi masyarakat Muslim, pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 kemarin adalah cara Allah untuk memperkenalkan dan mengajarkan arti berkembangnya teknologi yang ternyata banyak yang belum kita ketahui, dan mengajarkan perkembangan ilmiah dan teknologi kepada umat Islam. Oleh sebab itu, masyarakat Muslim juga harus memahami teknologi secara dasar sebagai cara untuk mereka menuntut ilmu. Masyarakat Muslim juga tidak boleh buta atau tidak tahu perkembangan teknologi, apalagi apatis. Hikmah dari masa pandemi Covid-19 kemarin adalah kita harus melek terhadap perubahan dan memanfaatkan tantangan ini menjadi sebuah peluang untuk keluar dari masa disrupsi yang terjadi. Karena pada kondisi saat ini, kita semua sedang sama-sama berada di titik. Pilihannya hanya ada dua: berubah atau punah.

Disrupsi dalam teori

Disrupsi adalah istilah baru yang populer pada era kemajuan digital saat ini. Istilah ini sangat dikaitkan dengan dunia startup, teknologi, dan informasi sudah di

¹⁶ Adian Husaini. *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi*. (Depok: GIP). hal. 105

dukung dengan adanya internet.¹⁷ Era disrupsi saat ini adalah inovasi baru yang masuk ke marketing pasar dan telah mampu menciptakan efek disrupsi yang sangat merubah struktur marketing pasar yang sebelumnya.¹⁸ Disrupsi ini juga telah menyebabkan beberapa peristiwa yang pergeseranannya sangat signifikan dan memiliki dampak psikologis yang besar bagi mereka yang kehilangan pelanggan karena pelanggannya beralih ke pasar lain, hal ini juga menyebabkan pedagang pasar yang menggunakan metode marketing lama tergusur. Dampak disrupsi ini pada akhirnya akan menyebabkan migrasi, yang juga dikenal dengan The Great Shifting atau pergeseran satu peradaban ke peradaban lainnya secara besar-besaran.¹⁹

Merriam-Webster mengartikan disrupsi sebagai gerakan yang mampu menjadi pemisahan atau pemutusan, yang berarti akan menjadi gangguan atau masalah yang akan mengganggu suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disrupsi juga diartikan sebagai sesuatu yang keluar dari akarnya.²⁰ Disrupsi adalah inovasi yang dapat menggantikan seluruh sistem lama dengan sistem yang baru. Hal ini memiliki potensi untuk menggantikan teknologi fisik lama menjadi teknologi digital yang akan menghasilkan sesuatu yang baru, lebih praktis dan instan serta lebih bermanfaat.²¹

Disrupsi juga adalah perubahan, akan tetapi bukan hanya perubahan yang biasa-biasa saja. Ini adalah perubahan yang sangat besar yang mampu mengubah semua struktur. Perubahan ini juga sangat mendasar pada metode bisnis, yang akan terus-menerus berinovasi untuk mempertahankan pertumbuhan dan pasar. Hal ini tidak lagi berpikir secara linear dan akan tetapi bergerak sangat lebih cepat dan tidak terkendali dalam menghadapi "musuh" yang tak bisa ditebak dan diduga. Sementara itu, apabila perubahan ini bersifat bertahap, maka dalam menghadapi persaingan disrupsi pun juga akan selalu bergantung pada prosedur operasional standar dan akan bergantung pada konsumen yang hanya akan datang karena

¹⁷ Rhenald Kasali. *Disruption*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), hal. 149

¹⁸ Rhenald Kasali, hal. 34

¹⁹ Rhenald Kasali. *The Great Shifting*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. ix - xxiii

²⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 238

²¹ Rhenald Kasali. *Disruption*. hal. 34

menganggap dirinya mempunyai merek yang hebat dan mempunya kekuatan modal, serta merasa eksis karena berada di pasar yang tidak akan pernah bisa turun di level bawah.

"Kondisi saat ini sedang berada di titik di mana teori disrupsi telah memperkirakan bahwa perusahaan-perusahaan besar ini akan terkalahkan oleh pesaing-pesaing baru yang mungkin kecil, namun selalu bisa untuk terus berinovasi dan memperbaiki kualitas karena telah beroperasi dalam dunia digital. Dalam kondisi sosial, Francis Fukuyama memberikan pendapat yang berbeda tentang makna disrupsi. Fukuyama mendefinisikan disrupsi ini secara literal sebagai gangguan atau kekacauan. Menurut Fukuyama, masyarakat yang telah dikuasai oleh informasi cenderung akan dapat menghargai nilai-nilai demokrasi, seperti halnya kebebasan dan kesetaraan. Fukuyama mengakui adanya manfaat dari perkembangan teknologi yang telah membentuk masyarakat yang telah dikuasai oleh adanya informasi dari berbagai sumber, yang seharusnya menjunjung demokrasi secara baik, kesadaran akan hak asasi sesama, kepedulian terhadap lingkungan, dan lain sebagainya.²²

Akan tetapi, Fukuyama juga telah mengingatkan kepada kita semua tentang konsekuensi dari perkembangan teknologi ini. Baginya, masyarakat yang sudah terbuka dan hidupnya telah dipenuhi dengan persaingan yang ketat akan menjadi konflik dan krisis yang akan dihadapi masyarakat di zaman ini. Dia mengutip statment "the clash of civilization" dari Samuel P. Huntington.²³ Fukuyama melihat bahwasanya masyarakat yang telah dikuasai oleh informasi dimanapun akan sering diwarnai oleh masalah sosial seperti kejahatan, ketidakstabilan sosial, meningkatnya angka perceraian dan lahirnya bayi yang tidak diinginkan, penurunan moralitas dan pendidikan, dan juga hilangnya kepercayaan pada sesama. Semua ini menjadi salah satu tanda adanya kelemahan ikatan sosial dan hilangnya nilai-nilai kebersamaan, yang pada akhirnya semua ini akan mengganggu kehidupan sosial

²² Francis Fukuyama. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order. Terjemah.* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2016). hal. 6

²³ Adian Husaini. *Wajah Peradaban Barat.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005). hal. xxi – xxii dan 132 - 135.

secara global."

"Bahkan lebih jauh dari itu, Fukuyama juga mengutip konsep 'destruksi kreatif' yang disebut oleh Schumpeter, yaitu yang menjelaskan bahwa keadaan ini tidak hanya akan terjadi dalam dunia pasar saja dan ini juga akan mengganggu hubungan sosial. Dengan kata lain, Fukuyama menjelaskan bahwa dinamika ekonomi yang didasari pada inovasi teknologi juga akan dapat mengganggu hubungan sosial.

Menurut analisis sosialnya, Fukuyama mengatakan bahwa sebuah masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang dapat memiliki ikatan sosial yang kuat antar sesama. Ikatan sosial antar sesama dalam masyarakat beradab sangat penting dan sangat berkaitan dengan sistem nilai, termasuk juga nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai kehidupan yang lainnya. Oleh karena itu, dalam kondisi berkembangnya teknologi dan perubahan sosial yang cepat, fenomena 'the great disruption' memang tidak dapat dihindari oleh semua kalangan. Selama ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, disrupti juga akan terus terjadi. Akan tetapi, Fukuyama juga mengatakan bahwa disrupti harus bisa dikendalikan agar sistem sosial dan kehidupan manusia dapat diatur secara baik, dan problematika kehidupan yang muncul dapat mudah teratasi.

Dengan ini, Fukuyama menganggap nilai-nilai sosial yang baik yang ada pada kehidupan menjadi sangatlah penting. Di tengah gelombang disrupti yang tidak dapat dihindari ini, Fukuyama mencoba mengamati aspek keadaan emosi manusia dalam mengatur dirinya sendiri, dengan harapan hal ini akan menjadi faktor dalam pengendalian kehidupan mereka.²⁴ Jadi, meskipun teknologi yang terus berkembang, fitrah manusia untuk mengatur kehidupan sosial secara dasar harus tetap ada." Kemajuan pada era teknologi informasi dan komunikasi pada zaman ini telah membuat banyak kalangan merasa panik. Kehidupan yang dahulunya tenang telah berubah menjadi arena kompetisi yang sengit. Kerasnya kehidupan di era kemajuan digital teknologi informasi dan komunikasi ini telah mendorong semua kalangan untuk berpikir cara mampu bertahan hidup di era yang sangat

²⁴ Francis Fukuyama, *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. Terjemah. hal. 137-139

kompetitifnya di luar kendali kebanyakan orang, mereka harus bisa mengetahui segalanya. Oleh karena itu, sangat tidak heran jika saat ini kita melihat anak-anak peserta didik hanya dianggap sebagai 'robot' cerdas yang hanya diberikan pengetahuan tanpa penanaman karakter yang baik, sehingga pada kegiatan belajar mereka menjadi momen terjadinya 'transfer' pengetahuan yang sangat menakutkan.

Sudut pandang terhadap waktu adalah komponen yang sangat penting yang seharusnya bisa dimanfaatkan dengan baik. Cara kita melihat waktu, juga akan memengaruhi bagaimana cara kita mengajar dan mendidik. Kita tidak mendidik anak-anak peserta didik kita untuk bisa bertahan hidup di era yang kita alami saat ini atau yang dialami oleh orang lain di peradaban lain. Setiap generasi memiliki eranya sendiri. Anak-anak peserta didik kita hari ini akan hidup di era di mana pengetahuan akan berkembang dengan lebih cepat dan dapat mengubah nilai-nilai dasar kehidupan dengan cepat pula. Perubahan besar ini yang terjadi dalam kehidupan kita terjadi dalam waktu yang sangat singkat karena adanya faktor yang mempengaruhi perubahan secara cepat dan sangat singkat."

Hal inilah yang menjadi kendala serta membuat semua kalangan merasa kebingungan dan ketidakjelasan dalam pendidikan. Kita tidak akan pernah bisa mengendalikan zaman yang sudah dihadapi anak-anak peserta didik kita saat ini. Kita juga tidak bisa mengendalikan perubahan-perubahan tersebut. Akan tetapi, semakin cepat dan sering perubahan terjadi, kita juga akan kita memerlukan prinsip hidup yang tetap dan tidak bisa diubah dengan perubahan zaman kemajuan dan tersebut. Sebab itu, yang dibutuhkan anak-anak peserta didik kita dalam menghadapi era disruptif teknologi ini adalah prinsip hidup yang kuat dan tetap. Yaitu dengan keyakinan dan nilai-nilai agama.

Agama juga akan mengajarkan pada anak-anak peserta didik kita tentang makna besar yang akan diperoleh dalam kehidupan; tentang nilai-nilai kehidupan yang dapat membimbing, membentuk kualitas hidup mereka dan kehidupan generasi setelahnya. apabila generasi pelajar pada saat ini mampu belajar dengan baik, Insya Allah generasi-generasi setelahnya akan hidup dengan baik dan berkembang dengan karakter yang bermartabat.

Pendidikan karakter juga harus menanamkan nilai-nilai, nilai-nilai yang paling utama dalam kehidupan adalah nilai-nilai yang mengarah pada hubungan erat dengan Tuhan. Pendidikan karakter Islam adalah pendidikan yang mampu membentuk serta menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tata krama dan moralitas akhlak pada peserta didik. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk bisa menyadari dan menjalankan nilai-nilai dan norma ini serta mampu mengimplementasikannya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter Islam tidak hanya mengkhususkan program yang diajarkan lewat beberapa mata pelajaran saja, akan tetapi termasuk juga pada aspek proses Pendidikan untuk bekal hidup janngka pendek dan janngka panjang mereka. Sebab itu, tujuan dari pendidikan karakter Islam ini adalah terbentuknya karakter atau kepribadian yang harus melibatkan hati nurani seseorang sebagai bentuk kesadaran diri untuk berbuat baik.

D. Kesimpulan

Pendidikan karakter dari aspek psikologi sosial difokuskan untuk bisa membantu peserta didik dapat memahami, menyadari, dan menjalankan nilai-nilai dan norma ini serta mampu mengimplementasikannya secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendidikan karakter secara khusus dalam konteks Islam berupaya membentuk karakter pada anak-anak, dan hasilnya dapat tercermin melalui adab dan tingkah laku tata krama. Pendidikan karakter hendaknya tidak hanya pada tataran teori saja, akan tetapi juga dianjurkan untuk menunjukkan sikap dan tindakan nyata. Dengan itu, guru yang sekaligus menjadi seorang pendidik harus menjadi uswah bagi peserta didiknya sehingga mereka mampu memiliki sosok seorang yang dapat mereka jadikan contoh dan bisa mereka ikuti dan teladani.

E. Daftar Pustaka

Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islami*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014)
Al Qardhawi, Yusuf. *Islam dan Globalisasi Dunia*. (Jakarta: Pustaka Alkautsar. 2004).

bin Abdullah Alhadi, Muhamad. "GAGASAN KESEJAHTERAAN DALAM PERSFEKTIFAL-QURAN: APLIKASI METODE TAFSIR TAHLÄLI DALAM PENAFSIRAN KONTEMPORER." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12.2 (2018): 50-64.

Ekasari, Putri. et al. *Dampak Sosial-Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2012. Hal. 67.* Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB-Bogor, ISSN: 1978-4333, Vol. 06, No. 01.

Fakhruroji, Mochammad. *Da'wah di Era Media Baru*, (Bandung. Simbio Rekatama Media, 2017).

Fukuyama, Francis. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order. Terjemah.* (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2016).

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi.* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Husaini, Adian. *Perguruan Tinggi Ideal di Era Disrupsi.* (Depok: At Taqwa Collage, 2017).

Irfan, Ahmad, et al. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Dauroh Shoifyah Darul Musthafa, Tarim, Yaman." *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5.2 (2023). DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v5i2.9896>

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Kasali, Rhenald. *Disruption.* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017).

Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: LkiS. Th. 2002).

Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitaif.* (Bandung: Tarsito, 1996). hal. 58

Soekanto, Soerjono, *Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum-Hukum Nasional.* (Jakarta: Rajawali Pers, 1974).

Syukur, Abdillah, Taufiq. *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits.* (Depok: Rajawali Press, 2014).

Wawancara pribadi dengan Ust. Maman, Depok, Tanggal 16 Februari 2024

Yakan, Haddad, Muna. *Hati-Hati Terhadap Media yang Merusak Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press. 1990).

Bekasi, Unisma, and Jawa Barat-indonesia. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DI ERA DISRUPSI" 7, no. 3 (2023): 1131–46. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.2344>.